

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki harapan mengubah dan memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik guna tercapainya kehidupan masa depan yang telah menjadi tujuan individu. Kesuksesan untuk mewujudkan harapan merupakan keinginan bagi setiap individu, keinginan tersebut mendorong individu untuk menanamkan semangat dan kerja keras dalam diri untuk dapat meraih dan mewujudkan impian meraih sukses, keinginan tersebut didasarkan pada beberapa hal, seperti lingkungan tempat tinggal yang kurang baik, ingin mencari pengalaman lain, meningkatkan kualitas diri dengan menggali potensi, serta keinginan untuk dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta (Thuber & Walton, 2012).

Adanya keinginan melanjutkan pendidikan yang lebih baik tidak selalu bisa didapatkan di perguruan tinggi sekitar tempat tinggal, dengan demikian individu dapat mengambil serta menempuh pendidikan di daerah lain yang terdapat perguruan tinggi yang sesuai dengan tujuan, maka individu tersebut tergolong dalam individu perantau, dengan target setelah merantau dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan yang diinginkan, pendidikan yang berkualitas, dan pendidikan yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu serta orang tua sebagai calon mahasiswa. Memasuki lingkungan baru, individu akan merasakan berbagai permasalahan terkait pola kehidupan misalnya penggunaan bahasa yang berbeda, budaya atau gaya hidup yang berbeda, kemudian makanan yang berbeda, ini dapat menjadikan mahasiswa perantau merasa tidak nyaman saat berada di lingkungan baru (Thuber & Walton, 2012).

Mahasiswa perantau biasanya dikatakan sebagai mahasiswa yang menjalani kehidupan dengan berbagai tantangan, baik tantangan dari segi ekonomi, pola hidup, dan kasih sayang dari orang tua karena mereka berada jauh dari pantauan orang tua, hal ini akan menimbulkan gangguan-gangguan psikologis yang dialami

pada diri mahasiswa tersebut, gangguan tersebut berupa perasaan stres dan beban kehidupan lain yang dialami, yang mana mengakibatkan mahasiswa menjadi terlena dari tujuan yang mereka target sejak awal mereka memiliki keinginan untuk meneruskan pendidikan di jenjang perguruan tinggi, mereka mengabaikan tujuan awal untuk meningkatkan kualitas diri dan berprestasi di perguruan tinggi, mereka lebih mementingkan bagaimana dapat bertahan dan menyesuaikan diri di rantauan (Faizi, 2018).

Mahasiswa perantau tidak lepas dari tuntutan untuk meraih kesuksesan, mewujudkan cita-citanya, dan memaksimalkan pada bidang pendidikan yang diinginkan, dimana tuntutan ini sudah melekat pada diri mahasiswa yang telah ditanamkan sejak awal memutuskan untuk kuliah di perguruan tinggi, dimana tanggung jawab yang dilakukan individu semakin berat dan semakin banyak, hal ini tentunya tidak mudah untuk dijalankan (Santrock, 2006). Mahasiswa berada pada masa perkembangan untuk mampu menjalani dan memasuki kehidupan nyata orang dewasa dalam mengambil keputusan terhadap suatu pilihan hidup yang mereka jalani guna pencapaian kesuksesan dimasa depan, karena pencapaian dalam bidang akademis merupakan bidang yang sangat penting untuk mengasah pengetahuan, pengalaman, dan meningkatkan kualitas diri (Hurlock, 2008). Mahasiswa rantau dituntut untuk lebih tanggap dan mudah dalam menyesuaikan diri, tentunya penyesuaian dalam hal pertemanan dan komunikasi, penyesuaian dengan norma yang berlaku di lingkungan baru, serta pola belajar yang harus lebih baik (Faizi, 2018).

Mahasiswa perantau lebih banyak dihadapkan pada kemampuan bertanggung jawab yang lebih tinggi ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan dan tindakan yang mereka lakukan, dimana mengharuskan mereka untuk mampu tetap bertahan dan menyesuaikan diri terhadap pemenuhan tugas pada masa perkembangan yang mengarah pada tugas pokok sebagai tuntutan dan harapan orang dewasa karena kondisi yang terjadi di daerah rantau dengan kondisi tempat tinggal akan terasa sangat berbeda (Desmita, 2017).

Sebagian besar individu ketika berada dalam keadaan yang tidak nyaman atau tertekan seperti saat ujian, mengikuti pertandingan atau kompetisi, atau keadaan lain yang menuntut individu untuk meraih sukses atau berhasil, individu

tersebut akan melakukan usaha kerja keras untuk menghindari kegagalan, karena kegagalan akan memberikan dampak negatif terhadap individu, dampak negatif yang timbul akibat ketakutan tersebut berupa pengambilan keputusan tidak tepat karena perasaan tidak nyaman, pencapaian performansi yang tidak maksimal karena kondisi yang kacau, yang akan menimbulkan pengambilan keputusan yang bertentangan sampai pada meninggalkan untuk mencapai kesuksesan dan mengabaikan tujuan awalnya (Desmita, 2017).

Mahasiswa strata 1 (S1) ada di rentang usia 18–25 tahun dimana dalam psikologi perkembangan termasuk dalam masa remaja akhir yang akan memasuki masa dewasa awal, karena banyak perubahan yang terjadi maka masa ini biasa disebut sebagai masa peralihan, usia produktif, masa untuk mengeksplorasi kemampuan dan potensi yang dimiliki, masa kreatif dalam menjalani kehidupan, dan masa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, mahasiswa merasa bukan anak-anak lagi yang harus banyak diatur, terutama dalam hal kepribadian, berupa kemampuan mengatur emosi, cara berfikir, dan bertindak dalam mengambil keputusan, terlepas dari banyaknya tuntutan tersebut mereka masih kurang bijak dan kurang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, sering salah dalam bersikap dan mengambil keputusan, dan masih tergantung pada orang lain (Nurhayati, 2011).

Siswa sekolah menengah atas yang baru menyelesaikan pendidikan dan memutuskan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi biasanya akan mempersiapkan diri dengan baik, tumbuh perasaan bangga atas apa yang telah dicapai, dengan perasaan awal yang sangat bersemangat. Individu akan mempersiapkan diri dan melatih bakat yang diminati untuk digunakan sebagai bekal saat berada di lingkungan baru perguruan tinggi, tidak jarang akan ada individu yang pada akhirnya akan merasa kesulitan saat beradaptasi terhadap lingkungan barunya dan mengalami ketidaknyamanan saat berinteraksi hingga membuatnya merasa tidak lagi ingin melanjutkan pendidikan di universitas, hal ini tergantung pada tingkat penyesuaian yang dimiliki masing-masing individu (Suryandari 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2010) mengenai *culture shock communication* pada mahasiswa perantauan yang berada

di Madura, dengan menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa perantauan Universitas Trunojoyo Madura (UTM) mengalami *culture shock* (gegar budaya). Mahasiswa perantau mengalami berbagai permasalahan yang menyangkut pola kehidupan keseharian diantaranya masalah kultural baik secara fisik maupun emosional, yang diakibatkan karena adanya *stereotype* bahwa orang Madura keras. Mereka memiliki perasaan tidak nyaman secara ringan, stres, bahkan sampai pada depresi. Ditambah lagi dengan perubahan pola makan yang tidak teratur sehingga mengalami sakit berkepanjangan.

Kemudian, hasil penelitian Devinta (2015) mengenai fenomena *culture shock* (gegar budaya) yang dialami mahasiswa perantauan di Yogyakarta, yang menyebutkan bahwa mahasiswa perantau yang mengalami gegar budaya tidak sepenuhnya akan menyerah dan tidak selamanya tertekan dalam menyelesaikan akademik. Perasaan tidak nyaman karena adanya tuntutan yang sering dirasakan oleh mahasiswa perantau di Yogyakarta akan menghilang seiring terbiasanya dengan perbedaan lingkungan sosial budaya. Terbiasanya individu berada pada lingkungan budaya baru semakin lama akan mengajarkan individu pada proses penyesuaian diri yang lebih baik dengan individu lain sebagai bentuk interaksi terhadap individu lain untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan baru, sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, maka individu akan termotivasi untuk dapat terus berkembang dan lebih baik dalam mencapai keberhasilan.

Individu yang termotivasi untuk berprestasi tinggi akan berjiwa kompetitif dalam segala hal, mereka merasa bangga jika mampu lebih unggul dalam kemenangan suatu kompetisi. Individu akan bertanggung jawab dalam menghadapi resiko yang dihadapi sebagai bentuk penerimaan konsekuensi atas keputusan yang diambil. Kompetisi atau persaingan dengan standar keunggulan merupakan target dalam tercapainya keberhasilan dan kesuksesan dalam mewujudkan kapasitas diri dengan baik, tanpa ada rasa ketakutan akan kegagalan (McClelland, dalam Mangkunegara, 2007).

McClelland (dalam Munandar, 2011), individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi akan mengambil pekerjaan atau melakukan tindakan dengan tingkat kesulitan yang lebih menantang, karena pekerjaan atau tindakan tersebut

mengharuskan individu menggunakan kemampuan yang maksimal dalam mengerjakan setiap tantangan yang dihadapi. Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi akan menggunakan strategi pemecahan masalah yang kreatif dan inovatif untuk mendukung usahanya dalam mencapai tujuan atau keberhasilan yang ingin dicapainya. Mahasiswa perantau berada pada lingkup yang lebih luas dibanding ketika berada di bangku sekolah menengah, akan bertemu banyak orang dengan latar kebudayaan yang berbeda dan dihadapkan pada tuntutan tertentu dari lingkungan, dimana mahasiswa perantau juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan dari dalam diri yang harus seimbang dengan tuntutan dari lingkungan, dimana mahasiswa perantau akan mencapai prestasi tinggi apabila mampu menghadapi tantangan dan menganggap tantangan sebagai motivasi atau dorongan dalam diri untuk meraih kesuksesan (Wisanti, 2004).

Seperti dijelaskan dalam penelitian Mulya dan Indrawati (2016) menyatakan bahwa stres akademik sangat mempengaruhi tingginya motivasi berprestasi mahasiswa tingkat pertama, yang mana terdapat hubungan berbanding terbalik antara keduanya, jika motivasi berprestasi tinggi maka stres akademik rendah, dan berlaku sebaliknya. Mahasiswa termotivasi berprestasi tinggi akan merasa bangga jika dapat memenuhi harapan orang tua dan orang sekitar, tingginya tingkat motivasi berprestasi tidak lepas dari adanya dorongan diri dan penyesuaian diri terhadap sosial untuk peningkatan kualitas diri.

Motivasi merupakan sesuatu yang mengarah pada tingkat kekuatan dan dorongan untuk mencapai keberhasilan yang besar kearah tujuan tertentu yang telah ditetapkan dengan tindakan nyata yang dilakukan. Motif memiliki arti sebagai dorongan untuk melakukan tindakan atau pekerjaan sesuatu sesuai keinginan diri untuk suatu pencapaian McClelland (dalam Mangkunegara, 2007). Motivasi paling penting dalam dunia pendidikan adalah motivasi berprestasi, yang mana untuk mengurangi perasaan cemas akan kegagalan mahasiswa perantau maka mahasiswa perlu melakukan tindakan dengan kerja keras guna tercapainya tujuan secara maksimal (Ormrod, 2003)

McClelland (dalam Mangkunegara, 2007) menjelaskan teori motivasi yang erat kaitannya dengan konsep mengenai pembelajaran, teori tersebut menjelaskan bahwa jika individu memiliki kebutuhan besar terhadap suatu tujuan, maka

individu tersebut akan bekerja keras untuk mendapatkan atau meraih tujuan tersebut dengan meningkatkan motivasi untuk bertindak dan melakukan pekerjaan yang akan menghasilkan pencapaian pada tujuan, inti dari teori tersebut mengarah pada pemenuhan kebutuhan motivasi pembelajaran dan pengalaman yang didapat individu dari lingkungan. Individu dikatakan memiliki motivasi berprestasi tinggi apabila dapat menerima dan mengharap adanya kritik dan saran dari orang lain atas apa yang telah dilakukan atau dikerjakan, mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi akan melakukan pekerjaan atau tindakan yang bermanfaat untuk meraih sesuatu yang telah ditargetkan.

Motivasi berprestasi dapat menjadi dorongan agar mahasiswa perantau memaksimalkan usaha, mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri, serta besarnya harapan untuk menjadi berprestasi hingga mencapai cita-cita yang diharapkan. Jika individu memiliki motivasi, maka perilaku akan mengarah pada belajar lebih tekun serta memenuhi segala kewajibannya sebagai mahasiswa, dan menyelesaikan tugas untuk mencapai kesuksesan, serta memiliki keinginan kuat untuk melakukan karya secara kreatif dan inovatif serta dapat menghasilkan prestasi lebih baik daripada prestasi orang lain (Choirunisa & Marheni, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choirunisa dan Marheni (2019), tentang Perbedaan antara motivasi berprestasi dan dukungan sosial teman sebaya mahasiswa perantau dengan mahasiswa non perantau di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menyebutkan adanya perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara mahasiswa perantau dan mahasiswa non perantau, dengan rata-rata jumlah nilai mahasiswa perantau sebesar 110,38, mahasiswa non perantau sebesar 106,98, ini menunjukkan dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya pada mahasiswa perantau sangat membantu mahasiswa perantau untuk dapat meningkatkan motivasi berprestasi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muallim (2016) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara mahasiswa perantau dan non perantau. Mahasiswa perantau yang cenderung menjadi bintang kelas karena prestasi yang dimiliki atau memiliki motivasi berprestasi yang lebih besar daripada mahasiswa non perantau, perbedaan motivasi berprestasi tersebut dipengaruhi karena adanya perasaan yang dirasakan

oleh mahasiswa non perantau bahwa mereka merasa hidup dalam rasa berkecukupan saat menempuh kuliah karena mereka tinggal bersama orangtua sehingga merasa aman dan mendapatkan penjagaan.

Perbedaan tanggung jawab yang dimiliki oleh mahasiswa non perantau dan mahasiswa perantau diantaranya, mahasiswa perantau memiliki kebutuhan lebih besar yang harus dipenuhi, berupa tuntutan kebutuhan untuk menyelesaikan pendidikan dan tanggung jawab target pencapaian terhadap kepercayaan orangtua, sebagai upaya untuk mencapai kesuksesan, maka mahasiswa perantau akan memiliki kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab untuk mencapai tujuan. Tanggung jawab tersebut dipenuhi dengan mengerjakan tugas kuliah dengan sungguh-sungguh, rajin dan tekun dalam perkuliahan, dan mengerjakan secara mandiri tugas yang wajib dikerjakan mahasiswa (Sumita, 2017).

Mahasiswa dengan tanggung jawab pencapaian kesuksesan, akan mencari cara untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Mahasiswa akan meningkatkan kreativitas dan inovasi, memperhatikan dan memperbaiki setiap teguran maupun saran yang diberikan orang lain dan memperhatikan risiko dalam mengambil suatu pekerjaan atau keputusan. Jauh dari orangtua membuat mahasiswa perantau berusaha untuk membahagiakan orangtua dan mencari kehidupan yang lebih baik sehingga dalam diri mahasiswa tertanam motivasi berprestasi yang lebih tinggi, yang mana hal ini berbeda dengan mahasiswa non perantau yang tinggal bersama orangtua dan penuh kenyamanan lebih mendapat perlindungan serta merasa aman dalam menghadapi segala situasi (Choirunisa & Marheni, 2019).

Secara umum mahasiswa perantauan memiliki rasa ketakutan akan kegagalan dalam mencapai target yang diharapkan untuk dituju demi tercapainya kesuksesan, ketakutan tersebut berupa perasaan cemas terhadap penilaian orang lain, cemas jika orang lain menganggap dirinya tidak mampu melakukan pekerjaan atau tugas sebagai mahasiswa, takut kurang baik dalam beradaptasi dengan masyarakat, takut tidak diterima dilingkungan sosial masyarakat sekitar, memiliki perasaan rumit atau bingung dalam setiap pengambilan keputusan, dimana ini menuntut mahasiswa perantau untuk dapat beradaptasi dengan baik agar dapat memotivasi diri untuk berprestasi (McClelland, dalam Mangkunegara, 2007).

McClelland (dalam Munandar, 2011), menyebutkan bahwa individu dikatakan memiliki motivasi berprestasi tinggi jika individu tersebut dapat melakukan pekerjaan dan menghasilkan karya yang lebih baik dari pekerjaan dan karya orang lain, harus melebihi apa yang dimiliki oleh orang lain. Gunarsa (2008) menyatakan bahwa motivasi berprestasi bukan hanya bawaan individu dari lahir, namun ciri khas kepribadian yang dimiliki setiap individu dan terbentuk dari hasil didikan dari keluarga, hasil interaksi disekolah, interaksi dengan lingkungan sekitar, dan pengaruh budaya atau adat yang dianut, sebagai bentuk penyesuaian tercapai suatu kebutuhan tersebut yang dilakukan individu untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan.

Budaya akademik mahasiswa mengacu pada model pendidikan orang tua yang mana ingin menyamai atau lebih tinggi dibanding pendidikan orang tuanya, dimana penyesuaian diri turut mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa dalam menuntut ilmu, apabila penyesuaian diri mahasiswa rendah akan menyebabkan mahasiswa tidak dapat terlibat dalam berbagai aktivitas termasuk dalam belajar, dimana mahasiswa harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, membuat belajar menjadi menyenangkan, mampu menyesuaikan dengan orang disekitar, hal ini menandakan perlunya penyesuaian diri agar mahasiswa termotivasi berprestasi dalam belajar (Ridha, 2014).

Proses penyesuaian diri merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap individu yang baru saja berada atau tinggal di lingkungan baru, termasuk mahasiswa perantau yang merasakan situasi dan kondisi dilingkungan baru (Karmiana, 2016). Penyesuaian diri menjadi suatu kewajiban bagi mahasiswa perantau karena mahasiswa perantau pasti akan merasakan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti perbedaan norma, adat istiadat, budaya, sehingga mahasiswa perantau harus mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik jika ingin diterima dilingkungan masyarakat, selain itu penyesuaian diri juga sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan penerimaan diri terhadap lingkungan, sehingga individu dapat diterima dilingkungan sekitar, serta dapat mengatasi permasalahan yang sering muncul, seperti perasaan permusuhan, dengki terhadap orang lain, prasangka buruk, depresi akibat tuntutan yang ada, serta kemarahan

terhadap situasi yang terjadi, sebagai bentuk ketidaknyamanan yang dirasakan individu terhadap lingkungan sekitar (Kartono, dalam Karmiana 2016).

Mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan ditahun pertama harus mampu melakukan penyesuaian akademik, karena tentunya pola pengajaran dikuliah sangat berbeda dari pola pengajaran saat masih di sekolah menengah atas, mahasiswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab besar terhadap setiap pembelajaran, harus mampu menerima setiap resiko yang dihadapi, dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, dapat memenuhi tuntutan akademik sebagai bentuk pencapaian terhadap tujuan awal masuk perguruan tinggi serta kepuasan terhadap kemampuan diri, sebagai dasar motivasi akan prestasi (Christyanti, 2010). Penyesuaian diri juga berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar kepribadian mahasiswa bermanfaat atau berfungsi untuk masyarakat sekitar. Hurlock (2008) menyebutkan penyesuaian diri merupakan seberapa jauh kepribadian individu dapat difungsikan secara efektif dan efisien di masyarakat guna bertahan dilingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian Larassati (2018) mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri mahasiswa rantau Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang menyebutkan mahasiswa rantau memiliki banyak kebutuhan untuk meningkatkan motivasi dalam belajar serta penyesuaian diri merupakan kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa rantau, dengan hasil pembahasan semakin tinggi kemampuan mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri maka semakin tinggi juga motivasi belajarnya.

Selaras dengan penelitian Wijaya dan Pratitis (2012) mengenai efikasi diri akademik, dukungan sosial dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan, bahwa untuk menyelesaikan masalah atau tuntutan akademik yang dialami mahasiswa dalam perkuliahan mahasiswa dituntut memiliki efikasi diri untuk meningkatkan penyesuaian diri, serta pentingnya suatu dukungan sosial dari orang lain dan lingkungan sekitar, peningkatan penyesuaian diri akan meningkatkan semangat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran saat kuliah, serta meningkatkan semangat dalam menyelesaikan tugas perkembangan memasuki dewasa awal, dimana mahasiswa akan menjalani kehidupan sebagai orang dewasa yang hidup dalam bermasyarakat dan berjiwa pemimpin.

Menumbuhkan motivasi berprestasi pada mahasiswa tidaklah mudah, rendahnya dukungan sosial dari keluarga dan orang sekitar juga merupakan faktor sulitnya menumbuhkan motivasi berprestasi. Orang tua, guru, dan teman adalah pendidik pertama bagi mahasiswa karena intensitas pertemuan mereka setiap hari, maka mereka harus bekerjasama untuk menumbuhkan motivasi berprestasi dengan cara memberikan dukungan kepada mahasiswa. Satu hal penting yang menjadi faktor tingginya motivasi berprestasi adalah dukungan sosial yang diberikan untuk anak usia sekolah, dukungan sosial yang baik akan mempengaruhi segala sesuatu yang dilakukan oleh mahasiswa (Qotrunnada, 2016).

Dukungan sosial merupakan bentuk menyampaikan informasi kepada orang lain untuk memperlihatkan perhatian, perasaan kasih sayang, menghargai, menghormati, serta diikutsertakan dalam interaksi komunikasi terhadap orang lain (King, 2012). Karimah (2017) menyatakan bahwa, dukungan sosial tidak hanya sebuah pemberian bantuan, tetapi berkaitan dengan persepsi orang yang menerimanya. Individu yang menerimanya dapat merasakan manfaat dari dukungan tersebut dan merasa mendapatkan kepuasan. Mahasiswa rantau yang kurang mendapat dukungan dari lingkungan akan merasa terkucilkan dan merasa sendiri, hal ini dapat menimbulkan stres terhadap mahasiswa rantau dan mereka akan menutup diri, mengabaikan nilai-nilai dari tujuan awal untuk masuk ke perguruan tinggi.

Papalia dan Feldman (2014) menyebutkan bahwa dukungan dari keluarga juga membantu mahasiswa yang tinggal di rumah maupun di kampus untuk mencapai kesuksesan dan tujuan masuk perguruan tinggi, mahasiswa akan merasa damai, aman, nyaman, diperhatikan, dan meningkatkan kepercayaan diri, serta memiliki semangat belajar lebih tinggi. Kebutuhan akan prestasi semakin meningkat dibandingkan jika tidak mendapat dukungan dari orang tua, yang terkesan diabaikan (Gunarta, 2015). Sarafino dan Smith (2014) menyatakan dukungan sosial merupakan bentuk perilaku nyata yang dilakukan individu untuk menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan menghormati orang lain, yang mana sumber dari dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penelitian Handayani (2018) mengenai dukungan sosial adaptasi kehidupan kampus mahasiswa perantau Di Universitas Islam Indonesia, bahwa dukungan sosial menjadi salah satu hal yang penting dan berkorelasi pada adaptasi atau penyesuaian kehidupan kampus pada mahasiswa perantau, tingginya dukungan sosial yang didapatkan mahasiswa perantau akan semakin memudahkan mahasiswa perantau dalam beradaptasi, berlaku sebaliknya jika dukungan sosial yang didapat mahasiswa perantau rendah maka kemampuan adaptasi mahasiswa perantau akan rendah.

Menurut penelitian Sepfitri (2011) mengenai Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa MAN 6 Jakarta, menyebutkan bahwa dukungan berprestasi dapat berupa dukungan atas kerja keras, dukungan atas hasil yang telah dicapai, dukungan atas perencanaan dan tindakan yang dilakukan, kemudian sumber dukungan sosial dapat berasal dari orang tua atau keluarga, teman sekolah, dan orang sekitar. Kesimpulan dalam penelitian ini dukungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi.

Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) RI dari hasil survei pada tahun 2018 bahwa di Indonesia terdapat 8.043.480 mahasiswa, yang tersebar di 34.670 perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, mahasiswa tersebut diajar oleh 294.820 dosen pengajar, yang tercatat sebanyak 1.732.308 adalah mahasiswa baru, 1.247.116 adalah sarjana baru, data statistik tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di Sulawesi putus kuliah paling banyak berasal dari jurusan teknik, dengan jumlah perbandingan 4,66 persen, di urutan kedua tertinggi angka putus kuliah ditempati mahasiswa dalam kelompok bidang studi ekonomi sebanyak (3,73 persen), dan di urutan ketiga ditempati mahasiswa dalam kelompok bidang studi seni (3,59 persen).

Data tersebut menunjukkan jumlah mahasiswa berhenti kuliah paling sedikit, yaitu mahasiswa pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika, sebesar 1,30 persen, kemudian presentase jumlah mahasiswa yang berhenti kuliah paling banyak adalah mahasiswa laki-laki, dengan jumlah 149.183 mahasiswa atau 60,77 persen, dan juga jumlah mahasiswa perempuan yang berhenti kuliah ditahun 2018, dengan jumlah 96.311 mahasiswa atau 39,23 persen. Total mahasiswa seluruh Indonesia baik berasal dari PTN maupun PTS

yang putus kuliah dari data Kemenristekdikti tahun 2018, adalah sebanyak 245.494 orang, dimana terdapat beberapa mata kuliah yang bisa saja dianggap berat bagi mahasiswa yang tidak tahan mental, serta kurangnya kemampuan penyesuaian diri. Mahasiswa baru misalnya, jika mereka tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan mata kuliah seperti matematika, fisika, dan mata kuliah lainnya, biasanya akan kewalahan, minat terhadap prestasi menurun. Rasa putus asa dan takut terhadap kemungkinan-kemungkinan terburuk juga akan mengakibatkan mahasiswa mundur di tengah jalan, dan putus kuliah.

Beberapa hasil penelitian dan data yang didapat diatas menunjukkan bahwa untuk memenuhi motivasi berprestasi mahasiswa perantau dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dan mendapatkan dukungan dari sosial, apabila mahasiswa perantau tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dan kurang mendapat dukungan dari lingkungan akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa dan mengabaikan tujuan awal masuk perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul **“pengaruh penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi mahasiswa perantauan yang berasal dari luar pulau Madura”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi mahasiswa perantauan yang berasal dari luar pulau Madura ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi mahasiswa perantauan yang berasal dari luar pulau Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan untuk memperluas pemahaman dan pengembangan ilmu psikologi dan secara umum pengembangan pada bidang pendidikan mengenai pentingnya pengaruh penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi mahasiswa dalam kehidupan perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Subyek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penyampaian pentingnya penyesuaian diri di lingkungan perkuliahan, pentingnya dukungan sosial dan cara mendukung sesama mahasiswa rantau guna meningkatnya motivasi berprestasi untuk tercapainya tujuan awal masuk ke perguruan tinggi meraih kesuksesan.

b) Bagi Orang Tua/Keluarga dan Teman Subyek

Bagi keluarga, teman, dan khususnya orang tua agar turut mendukung dan memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri untuk mendapatkan dukungan sosial guna meningkatkan motivasi berprestasi untuk meraih cita-cita yang direncanakan.

c) Bagi Instansi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi perguruan tinggi untuk dapat mengetahui pentingnya penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi mahasiswa, sehingga dijadikan sebagai dasar menyusun kebijakan dalam menyusun strategi agar tidak berpengaruh buruk pada sistem pendidikan di Instansi Pendidikan yang berkaitan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa agar lebih kreatif dan mengembangkannya, dengan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa.